

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pernikahan bukanlah penghalang bagi seseorang untuk menuntut ilmu. terbukti hampir di setiap perguruan tinggi terdapat mahasiswa dan mahasiswi yang telah menikah dan memiliki keluarga baru pada masa studi. Di jurusan ushuluddin STAIN Kediri khususnya program studi psikologi islam pada angkatan 2012 sendiri terdapat empat orang mahasiswi yang telah menikah dan dua diantaranya telah memiliki anak. Belum lagi di program studi lain yang ada di STAIN Kediri.

Fenomena menikah pada saat kuliah di kalangan mahasiswa merupakan hal menarik jika di lihat dari sisi motivasi baik dari aspek religi, psikologi, sosial maupun akademiknya. Hasil penelitian Galuh Pracita menjelaskan bahwa dari sisi motivasi menikah pada saat dibangku kuliah diantaranya adalah takut akan dosa, menjaga agama, ingin membahagiakan orangtua, sudah merasa yakin dengan pasangan maupun keputusan menikah serta yakin bahwa dengan menikah adalah pilihan tepat bagi hidup. Menurutnya menikah pada saat studi juga menjadikan sebagai jalan untuk mengasah dan menambah potensi diri serta menikah akan memberikan semangat dalam menjalani studi.¹

¹ Galuhpritta Anisaningtyas, Yulianti Dwi Astuti. "Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1" *Jurnal Proyeksi*, Vol. 6 No.2 (2011)

Memang, bagi sebagian mahasiswa menikah muda mungkin bukan pilihan populer pada masa sekarang, namun bagi sebagian yang lain bisa dianggap sebagai solusi atas masalah yang dihadapinya. Dari temuan penelitian Muhsin Burhani, terdapat berbagai motivasi dan alasan yang menyertai pernikahan mahasiswa untuk menikah diantaranya karena alasan agama, ekonomi, sosial, dan budaya.²

Pernikahan di saat kuliah, menurut Blood dalam Rochimatul dan fathul memiliki permasalahan yang berbeda dari permasalahan-permasalahan pada pernikahan yang umum. Hal-hal yang dapat menyulitkan pernikahan di masa kuliah, yaitu masalah pembagian peran. Mahasiswa yang telah menikah akan menghadapi tugas-tugas kerumah tanggaan sesuai dengan perannya sebagai suami atau istri, namun mahasiswa juga harus menjalankan perannya sebagai mahasiswa, yaitu menghadiri perkuliahan, mengerjakan tugas, mengikuti ujian, dan lain-lain.³

Seperti pada kondisi sekarang ini dimana saat para mahasiswa dan mahasiswi semester akhir berjuang menghadapi skripsi yang menjadi sebuah karya ilmiah yang wajib ditulis sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Yang menuntut mahasiswa dan mahasiswi untuk mengasah kemampuan analisisnya dalam mengkaji, menganalisis, memecahkan, dan menyimpulkan masalah yang ditelitinya. Hal tersebut tentunya sangat membutuhkan waktu, perhatian, dan fikiran yang lebih,

² Muhsin Burhani, "Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah Pada Masa Studi", (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2008), 94.

³ Rochimatul Mukarromah, Fathul Lubabin Nuqul, "Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah Saat Kuliah Pada Mahasiswa Uin Maulana Malik Ibrahim Malang", (Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Surabaya. 2012), 138.

sehingga tidak jarang bagi sebagian mahasiswa yang mengerjakan skripsi mengalami stress.

Hasil penelitian hazdik yang dikutip dalam penelitian Sulis Maryanti menerangkan bahwa kerumitan proses penyusunan skripsi merupakan salah satu sumber yang potensial menimbulkan stress pada mahasiswa Universitas Indonesia, Depok. Selain itu, dari hasil pengamatan peneliti pada mahasiswa semester akhir Psikologi yang sedang mengambil skripsi, terlihat beberapa mahasiswa cenderung menunda menyerahkan topik skripsi, tidak datang bimbingan sesuai jadwal dan bahkan ada beberapa mahasiswa yang tidak datang bimbingan selama satu semester tanpa pemberitahuan. Berdasarkan dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa skripsi dapat dimaknakan sebagai *stressor* (sumber *stress*) bagi mahasiswa semester akhir yang sedang menjalaninya.⁴

Nisaul Lutfiana Mayang Sari dalam penelitiannya di STAIN Kediri yang mengkaji tentang tingkat stress pada mahasiswa yang menyusun skripsi Di Stain Kediri, juga mengungkapkan adanya stress pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. terbukti pada 65 sampel penelitian mengalami tingkat stress sebanyak 6% mahasiswa mengalami stress sangat tinggi, 26% mahasiswa mengalami stress tinggi, 45% mengalami stress sedang, 15% mengalami stress rendah, dan 8% mahasiswa mengalami stress sangat rendah.⁵

⁴ Sulis Maryanti, Model Strategi Coping Penyelesaian Studi Sebagai Efek Dari Stressor Serta Implikasinya Terhadap Waktupenyelesaian Studi Mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul. *Jurnal psikologi Vol. 11 No 2, (Desember 2013), 66.*

⁵ Nisaul Lutfiana Mayang Sari, Tingkat Stress Dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Yang Menyusun Skripsi Di Stain Kediri. (skripsi: jurusan Psikologi STAIN Kediri.2012)

Bagitupun mahasiswi yang telah berkeluarga skripsi merupakan tugas akhir yang sangat membutuhkan motivasi belajar yang lebih banyak untuk menyelesaikannya dibandingkan dengan mahasiswi yang masih lajang. Sebab menurut Amalina dkk. dalam penelitiannya tugas menyusun skripsi bagi sebagian besar mahasiswa cukup berat, banyak tantangan dan masalah yang harus dihadapi. Banyak diantara mahasiswi tersebut yang merasa tertekan dan mengakibatkan munculnya stress pada saat menghadapi skripsi.⁶

Seperti hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswi psikologi yang telah menikah di Stain Kediri mengungkapkan bahwa mengerjakan skripsi sangat memerlukan perhatian dan waktu yang cukup banyak, harus mampu membagi waktu antara urusan rumah tangga dan kuliah. Seperti sekarang ini saat penyusunan proposal skripsi pun juga belum terselesaikan karena banyaknya tugas rumah tangga, dan hal itu membuatnya merasa stress dan sedikit terbebani.⁷

Hal tersebut juga dirasakan oleh AM mahasiswi yang telah menikah, dia mengatakan bahwa tugas skripsi berbeda dengan tugas-tugas kuliah lainnya dan cukup membebani.

Saya stress saat kurang mampu membagi waktu saat ada tugas kuliah apalagi skripsi, kalau dirumah pasti tidak punya waktu mengerjakan soalnya tugas rumah sudah banyak, jalan keluarnya ya dengan mengerjakan dikampus. Itupun tidak bisa setiap hari, dan skripsi ini membutuhkan banyak waktu dan pemikiran yang tidak mudah, belum tau nanti bagaimana penyelesaiannya masih

⁶ Amalina et. al. "Stres Dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman Yang Sedang Menyusun Skripsi" *ejurnal psikologi vol. 1, no. 3* (2013), 254-267

⁷ Wawancara dengan EA, salah satu mahasiswi psikologi islam stain kediri angkatan 2012, 26 Desember 2015.

bingung. Apalagi sekarang lagi hamil jadi bawaannya suka capek kalau terlalu banyak aktifitas.⁸

Mahasiswi yang telah berkeluarga, akan menjadi seorang wanita yang memiliki peran ganda selain peran dan tugasnya menjadi seorang pelajar mereka juga harus memenuhi tanggung jawabnya dan perannya menjadi seorang istri dan seorang ibu. Tentunya, hal tersebut menghadapkan mahasiswi pada suatu kondisi dimana mereka seharusnya berkonsentrasi pada kegiatan akademiknya, disisi lain mereka juga harus berkonsentrasi mengurus keluarga. Kedua hal tersebut tentu menguras energi baik fisik maupun psikologisnya.

Hal ini terlihat pada penuturan LN seorang mahasiswi Psikologi yang sudah berkeluarga dan memiliki seorang putra, dia menjelaskan bahwa tanggung jawabnya menjadi seorang pelajar, istri, dan seorang ibu terkadang membuatnya cukup kesulitan. Selain mempersiapkan kuliah setiap akan berangkat, dia juga harus mempersiapkan anak dan suaminya di pagi hari.⁹

Seperti yang diungkapkan LN berikut ini:

Ya, terkadang cukup repot. Saya harus memasak dulu untuk suami sarapan, dan memandikan anak dulu, menyuapi anak sebelum kuliah. Nanti setelah itu baru saya titipkan anak ke kakeknya. Walaupun terkadang anak rewel dan tidak mau ditinggal, tapi mau bagaimana lagi saya harus tetap berangkat kuliah.¹⁰

Hal tersebut juga hampir sama seperti yang dialami oleh SF mahasiswi Jurusan Tarbiah program studi Pendidikan Agama Islam yang telah menikah dan memiliki seorang anak. Dia mengatakan keadaan kuliah pada saat sudah menikah cukup sulit tapi akan lebih sulit jika sudah memiliki anak, hal ini

⁸ AM mahasiswi psikologi islam stain kediri angkatan 2012, 24 Maret 2016.

⁹ Wawancara dengan LN, salah satu mahasiswi psikologi islam stain kediri angkatan 2012, 23 Maret 2016

¹⁰ LN, salah satu mahasiswi psikologi islam stain kediri angkatan 2012.

dikarenakan sulitnya membagi waktu antara mengurus anak dengan kuliah. Kesulitan ini terasa saat mengerjakan tugas, sebab anak akan rewel saat ditinggal mengerjakan tugas. Dan jalan keluarnya adalah mengerjakan sesudah anak tertidur.¹¹

Membagi peran dan waktu antara kuliah dan keluarga merupakan hal yang tidak mudah dan menimbulkan stress. Georgia Witkin dan Lanoil dalam Siswanto menerangkan bahwa wanita memiliki stres tertentu yang disebabkan oleh faktor-faktor biologis yang berbeda dengan pria. Selain itu budaya juga membedakan peranan pria dan wanita sehingga faktor budaya membuat wanita mengalami stres yang tidak dialami oleh pria. Selain itu wanita juga lebih sering terkena akibat-akibat negatif dari stres.¹²

Mahasiswi berada pada masa dimana seseorang berada pada tahap perkembangan dewasa muda, Menurut Rasmun stressor yang sering timbul pada tahap dewasa awal ini muncul diakibatkan pada beberapa hal yaitu pernikahan, meninggalkan rumah, mengelola rumah tangga sendiri, mulai bekerja, melanjutkan pendidikan, dan membesarkan anak.¹³

Oleh karena itu diperlukan sebuah cara untuk mengelola stress tersebut. Pengelolaan stress disebut juga dengan istilah *coping* yaitu sebuah perilaku yang dilakukan individu dalam mengalihkan stress yang dialaminya dengan sebuah strategi untuk mengelola, mengatasi, dan menghadapi stress. Dan

¹¹ Wawancara dengan SF, salah satu mahasiswi psikologi islam stain kediri angkatan 2012, 25 Maret 2016

¹² Siswanto, *kesehatan mental konsep, cangkupan dan perkembangan* (Yogyakarta: C.V Andi Offset. 2007), 55.

¹³ Rasmun, *Stress Koping dan Adaptasi, Teori dan Pohon Masalah Keperawatan*, (Jakarta, Sagung Seto, 2004), 17.

strategi coping itu sendiri adalah sebuah upaya yang dilakukan individu dalam bentuk kognitif dan perilaku baik secara sadar atau tidak, yang bertujuan untuk mengatasi atau mengurangi ancaman dan tekanan yang ditimbulkan oleh masalah internal dan eksternal yang mengakibatkan stress. Sedangkan menurut Weiten dan Loyd strategi *coping* merupakan upaya-upaya untuk mengatasi, mengurangi, atau menoleransi ancaman atau beban perasaan yang tercipta karena stress.¹⁴

Sejauh ini banyak penelitian terdahulu tentang peran strategi coping stress ini pada beberapa masalah kehidupan. Seperti pada penelitian Dian Noviana Putra yang berjudul Strategi coping stress mahasiswa tunanetra di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengkaji tentang bagaimana mahasiswa mengatasi stressnya karena berkebutuhan khusus.¹⁵ Selain itu Zhuria Rochmatus Sa'adah dengan penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Strategi *Coping* Stres Dalam Mengalami Kesulitan Belajar Pada Siswa Man Malang I. Penelitian oleh Dwi Widya Ningrum Dengan judul Hubungan Antara Optimisme Dan *Coping* Stres Pada Mahasiswa UEU Yang Sedang Menyusun Skripsi dan penelitian-penelitian lain yang belum tercantumkan.¹⁶

Namun dari serangkaian pemaparan di atas, masih sedikit penelitian tentang pengelolaan stress pada mahasiswa yang menikah atau berkeluarga

¹⁴ Farid, Mashudi, *Psikologi Konseling* (jokjakarta: IRCiSoD, 2012), 221

¹⁵ Dian noviana putra, Strategi coping stress mahasiswa tunanetra di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (skripsi. jurusan bimbingan dan konseling islam fakultas fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2013)

¹⁶ Dwi Widya Ningrum, Hubungan Antara Optimisme Dan *Coping* Stres Pada Mahasiswa Ueu Yang Sedang Menyusun Skripsi. *Jurnal Psikologi Vol. 9 No. 1*, (Juni 2011)

dalam menghadapi tugas skripsi, yang merupakan suatu hal yang menarik bagi peneliti untuk diteliti lebih mendalam, mengenai bagaimana cara mahasiswa yang telah berkeluarga mengolah dan mengatasi stresnya menghadapi skripsi.

Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti fenomena tersebut dengan judul “Strategi Coping Stress Mahasiswa Yang Telah Menikah Dalam Menulis Tugas Akhir, studi kasus pada Mahasiswa Psikologi STAIN Kediri”.

B. Fokus Penelitian

1. Apa sajakah jenis-jenis reaksi strategi *coping* stress yang digunakan mahasiswa yang telah menikah dalam menulis tugas akhir?
2. Bagaimana bentuk tindakan strategi *coping* stress mahasiswa yang telah menikah dalam menulis tugas akhir?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi strategi *coping* stress mahasiswa yang telah menikah dalam menulis tugas akhir?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas penelitian bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui jenis-jenis reaksi strategi *coping* stress apa saja yang digunakan mahasiswa yang telah menikah dalam menulis tugas akhir.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk tindakan strategi *coping* stress mahasiswa yang telah menikah dalam menulis tugas akhir.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* stress mahasiswa yang telah menikah dalam menulis tugas akhir.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada disiplin ilmu psikologi khususnya pada bidang *coping* stress. Dan dapat membantu memberikan pengetahuan, informasi sekaligus referensi berupa karya ilmiah.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Mahasiswi yang telah berkeluarga

Penelitian ini diharapkan mampu membantu mahasiswi yang telah berkeluarga dalam menghadapi stres dan cara mengatasi stres dalam menulis tugas akhir.

2. Bagi pihak STAIN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa STAIN khususnya bagi Program Studi Psikologi Islam yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

3. Bagi Pihak peneliti

Peneliti diharapkan mampu untuk mengambil manfaat yang dapat meningkatkan intelektual dan memperluas khazanah keilmuannya. Serta mampu menambah pembahasan yang lebih mendalam untuk meneliti dari segi faktor-faktor yang lain.